



UPAYA GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK MELALUI BUDAYA RELIGIUS BAGI ABK TUNARUNGU

Isti Lailatul Amanah^{*1)}, Suci Agustiningih²⁾, dan Ari Saputra³⁾

¹⁾ Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

²⁾ Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

³⁾ Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

e-mail: ¹⁾*isti1800031179@webmail.uad.ac.id*, ²⁾*suciagusti1708@gmail.com*,
³⁾*arisyahputra190298@gmail.com*

Abstract

This study is motivated by a decline in religious values and religious culture that exist in society. Through moral development in schools, it is possible to improve school culture, especially for children who are not yet fully understood, not least for children with special needs who are deaf. Deafness is a condition of a person who has severe to total deafness which makes it difficult for him to communicate with others because he cannot catch the speech of the interlocutor and see only the lips and body movements of the interlocutor. The aims of this study are to: (1) describe moral development through religious culture for children with hearing impairment (2) analyze moral development through religious culture for children with hearing impairment.

The method that the author uses in this research is the method of library research or library research, namely studying, reading, and reviewing books and writings related to the discussion. The results showed that: (1) through the exemplary method (al-Uswah al-Hasanah). The PAI teacher is a figure who sets an example for the Deaf ABK. PAI teachers participate in carrying out school religious culture such as 3S activities (Smile, Greetings, Greetings), participate in congregational prayer activities (2) Through the habituation method (at-Ta'widiyyah) PAI teachers familiarize hearing-impaired ABK to implement school religious culture by always embracing and invites the deaf crew to carry out religious culture (3) through the story method (al-Qishshah) with graphic media, other media aids, exemplary stories and historical stories that can motivate the deaf crew members accompanied by illustrations to support the story (4) through the coaching method (at-Tadrib) The coaching method is a method of moral development by inviting parties to train themselves through certain activities. In this case, the PAI teacher can invite the deaf children to learn to recite the Koran in sign language.

keywords: *moral development, religious culture, deaf crew*



Abstrak

Kajian ini dilatar belakangi oleh adanya kemunduran suatu nilai-nilai agama serta budaya religius yang ada pada masyarakat. Melalui pembinaan akhlak di sekolah-sekolah dapat memperbaiki budaya sekolah terlebih untuk anak-anak yang memang belum banyak terpengaruhi, termasuk untuk ABK tunarungu. Tunarungu yaitu keadaan seseorang yang mengalami ketulian berat hingga total yang menyebabkan ia susah berkomunikasi dengan lainnya karena tidak dapat menangkap tutur kata lawan bicaranya dan melihat gerak bibir, dan pola gerak tubuh lawan bicara saja. Tujuan penelitian ini ialah untuk: (1) mendeskripsikan pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi ABK tunarungu (2) menganalisis pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi ABK tunarungu .

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kepustakaan atau *library research*, yaitu menelaah, membaca, dan mengkaji buku-buku maupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Melalui metode keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*). Guru PAI menjadi sosok yang memberikan contoh kepada ABK tunarungu. Guru PAI ikut melaksanakan budaya religius sekolah seperti kegiatan 3S (Senyum, Salam, Sapa), ikut dalam kegiatan sholat berjamaah (2) Melalui metode pembiasaan (*at-Ta'widiyyah*) Guru PAI membiasakan ABK tunarungu untuk melaksanakan budaya religius sekolah dengan selalu merangkul dan mengajak ABK tunarungu untuk melaksanakan budaya religius (3) Melalui metode kisah (*al-Qishshah*) dengan media grafis, media bantu lain, Kisah-kisah keteladanan dan kisah sejarah yang dapat memotivasi ABK tunarungu disertai dengan ilustrasi pendukung cerita (4) Melalui metode pembinaan (*at-Tadrib*) Metode pembinaan adalah metode pembinaan akhlak dengan mengajak pihak-pihak untuk melatih diri melalui kegiatan-kegiatan tertentu. Dalam hal ini guru PAI bisa mengajak ABK tunarungu untuk belajar mengaji Alquran dengan bahasa isyarat.

Kata kunci: pembinaan akhlak, budaya religius, ABK tunarungu



A. PENDAHULUAN

Pendidikan serta pembelajaran ialah elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab manusia sangat membutuhkan pembelajaran serta pendidikan semasa hidupnya. Pendidikan juga suatu usaha yang mengembangkan potensi diri melalui berbagai proses pembelajaran. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk diberikan kepada peserta didik agar sadar mengikuti kegiatan bimbingan, pengajaran serta pelatihan untuk peranannya dimasa yang akan datang.¹ Oleh sebab itu pendidikan merupakan proses antara pendidik dengan peserta didik saling berinteraksi secara langsung dalam proses pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Pengawasan serta pembinaan akhlak terasa sangat dibutuhkan terutama untuk kita di zaman modern ini yang banyak terjadi diantaranya krisis moral dan akhlak, dan jika dibiarkan akan berdampak pada kehidupan yang buruk untuk bangsa ini. Fenomena tentang religiusitas ini merupakan adanya pemahaman agama yang kurang benar. Agama juga sering diartikan secara dangkal, dan selalu dominan terhadap tekstual. Nilai-nilai agama kerap kali hanya dihapal dan terhenti diwilayah kognisi, tidak diajarkan hingga aspek afeksi dan psikomotorik.

Akhlik merupakan sikap yang harus ditanamkan oleh seluruh manusia, seperti halnya diutus seorang rasul guna memperbaiki akhlak. Akhlak juga berperan penting bagi kehidupan manusia karena disana diajarkan bagaimana seseorang untuk bersikap sesuai dengan pedoman Al-quran dan Hadits. Untuk itu penanaman akhlak hendaknya diterapkan kepada anak sejak kecil. Untuk itu akhlak ini sungguh tidak hanya didapatkan dibangku sekolah saja akan tetapi bisa di lingkungan terdekat seperti keluarga dan masyarakat sekitar.

Seorang anak ialah titipan dari yang maha kuasa, yang mana ketika baru lahir tidak memiliki apa-apa dalam keadaan suci. Anak dibentuk sesuai dengan hasil didikan kedua orang tuanya, sebab pendidikan pertama yang yang didapat oleh anak adalah dari keluarga. Untuk itu penanaman religius sangat penting, karena inilah yang membentuk

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001). hlm, 37



didalam diri anak menjadi seseorang yang berakhlak mulia, supaya kelak dia mengerti dan mempraktekan apa saja yang sudah diajarkan oleh kedua orangtuanya.

Seperti penjelasan diatas bahwa anak merupakan titipan allah, yang mana orang tua mendapatkan titipan untuk merawat, menjaga, membimbing, dengan penuh ikhlas dan kasih sayang dengan harapan agar kelak menjadi anak yang berbakti kepada nya. Ada anak yang terlahir sempurna dan ada juga yang memiliki kekurangan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dari segi fisik maupun psikologinya. Selanjutnya bukan berarti anak-anak yang berkebutuhan khusus tidak memiliki masa depan yang lebih baik dari anak-anak normal lainnya, mereka juga dapat menggapai mimpi mereka seperti halnya yang di cita-citakan oleh anak yang secara fisik dan psikologi sempurna.

Maka dari itu, yang beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mempunyai bakat atau potensi apa-apa itu harus kita hilangkan. Karena mereka memiliki hak untuk mendapati pendidikan yang layak sehingga pendidikan merupakan modal utama yang mampu mengembangkan jati diri mereka. Jika anak mendapatkan pelatihan secara terus menerus maka tidak menutup kemungkinan bahwasanya anak berkebutuhan khusus mampu bersaing dengan lingkungan sekitarnya dengan kelebihan yang mereka miliki sesuai minat bakat yang ada pada diri mereka. Tuntutan yang berelaku pada diri anak yang mengalami cacat fisik maupun mental mereka juga berhak mendapati pelayanan pendidikan. tidak boleh ada tindakan deskriminasi di dalam pendidikan. Dalam hal ini mereka ada yang mendapati pelayanan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) yang diperuntukan para peserta didik yang menghadapi kealihan mental maupun fisik. Seperti yang tertera dalam Sisdiknas no.20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yang mengatakan bahwa warga negara yang ada mengalami kelainan mental, fisik maupun sosial serta emosional berhak mendapati pendidikan secara khusus.² Dengan harapan dapat membantu serta memberikan layanan kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus terutama untuk mendapatkan bimbingan serta pendidikan Islam.

Penanaman nilai-nilai Islam yang dilandasi oleh Al-qur'an dan Al-hadis, yang menjadi ornamen yang sangat diperlukan untuk ditumbuhkan kepada diri anak-anak

² Tim Fokusmedia, *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2015).



tunarungu guna ditanamkan nilai-nilai akhlak di dalam diri mereka, maka akan menumbuhkan bahwa mereka memiliki semangat dalam melalui kehidupan dengan segala keterbatasan-keterbatasan yang ada. Dari penanaman akhlak ini kereligiusan seorang anak terbentuk menjadi seseorang yang memiliki kepribadian berbudi luhur. Saat ini banyak terjadi tentang kemuduran nilai agama sehingga dengan harapan bahwa penanaman akhlak religius disekolah umum terkhusus sekolah SLB, sekolah negeri ataupun swasta harus dilakukan terus menerus, maka terbentuklah akhlak al-karimah dalam diri anak tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kepustakaan atau *library research*, yaitu menelaah, membaca, dan mengkaji buku-buku maupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasan.

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan asal kata dari bahasa arab “*bana*” yaitu membina, mendirikan membangun. Menurut KBBI, pembinaan yaitu suatu usaha kegiatan ataupun yang dilaksanakan dalam mencapai keberhasilan dan keberberdaya guna untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Maolani pembinaan diartikan dalam: Sebuah usaha pendidikan baik nonformal ataupun formal yang dilakukan dengan sadar, berencana dan terarah, serta bertanggung jawab dalam mengembangkan, menumbuhkan serta membimbing dasar kepribadian seseorang secara utuh, selaras serta seimbang dengan keterampilan dan kemampuan sesuai dengan potensi-potensi dan kelebihan-kelebihannya sebagai bekal yang selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk meningkatkan, dan mengembangkan dirinya dan sesamanya ataupun lingkungannya untuk mencapai mutu, kemampuannya ataupun martabatnya secara mandiri dan optimal.³

³ Ilam Maolani, ‘Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumber Daya Manusia Dilingkungan Masyarakat’ (Universitas Pendidikan Indonesia, 2003). hlm. 7



Berdasarkan pemaparan yang telah ada diatas, yang dimaksud pembinaan yaitu suatu usaha yang dilaksanakan secara sangat, sadar, konsisten,serta terencana dengan cara mengarahkan, mengembangkan serta membimbing, dan menumbuhkan kecakapan, mengembangkan pengetahuan, serta pengetahuan syariat agama Islam sehingga ABK memahami, mengerti, dan melakukannya di kehidupannya sehari-hari.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari kata “*khuluqun*” yang artinya tabiat, adat, perangai, atau “*khalqun*” yang mempunyai arti buatan, ciptaan ataupun kejadian. Sedangkan secara etimologi akhlak yaitu adat, perangai, sebuah kebijakan berkelakuan yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak berarti memiliki konotasi mkana yang baik, sehingga seseorang yang berakhlak yaitu orang yang berbudi atau berkarakter.⁴

Adapun menurut istilah para ahli, akhlak yaitu suatu keinginan atau kehendak ataupun hasrat yang dibiasakan. Para ahli berpendapat mengenai pengertian akhlak akhlak yaitu suatu sikap seseorang yang melekat pada diri atau jiwanya sejak dirinya lahir baik perbuatan terpuji maupun perbuatan baik itu disebut ahlak terpuji atau baik, dan apabila yang melekat pada dirinya sejak ia lahir perbuatan tidak baik maka sikap itu disebut akhlak tercela atau tidak baik.

c. Metode Pembinaan Ahlak

1) Metode Keteladanan

Teladan dalam al-Quran disebut dengan “*uswah*” dan “*iswah*” atau dengan kata “*al-qudwaḥ*” dan “*al qidwaḥ*” yang mempunyai arti suatu hal atau keadaan apabila seseorang manusia meniru manusia lain, baik dalam hal kebaikan, ataupun keburukan.⁵ Jadi “keteladanan” yaitu suatu perilaku yang dicontoh ataupun ditiru oleh salah seorang dari orang lain. Akan tetapi keteladanan dalam hal ini ialah keteladanan yang mampu dijadikan sebagai alat pendidikan Islām, yakni keteladanan yang bagus/ baik, selaras dengan makna “*uswatun ḥasanah*”.

Keteladanan dalam mendidik atau pendidikan yaitu termasuk metode yang paling efektif ataupun ampuh dalam membentuk serta menyiapkan peserta didik secara moral, sosial dan spiritual. karena, pendidik ialah contoh atau tauladan ideal

⁴ Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002). Hlm. 1

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). Hlm.



dalam pandangan peserta didik, yakni segala tingkah laku baik perbuatan maupun sifatnya serta sopan santunya akan `dicontoh, semua keteladanaan yang ada pada guru atau pendidik itu akan tertanam pada diri dan perasaan peserta didik, baik dalam hal perbuatan, ucapan, atau sesuatu yang bersifat inderawi, material, maupun spritual. Keteladanan menjadi titik sentral dalam membina dan mendidik akhlak atau perilaku peserta didik, jika pendidik berkelakuan baik maka ada kemungkinan anak didiknya pun berkelakuan baik, karena peserta didik akan melihat ataupun meniru pendidiknya, sebaliknya apabila pendidik berkelakuan buruk ada kemungkinan peserta didiknya pun berkelakuan buruk.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan yaitu suatu metode dalam pembinaan akhlak siswa melalui pendidikan yang cukup penting, terlebih bagi anak-anak. Mereka belum memahami apa yang dimaksud baik dan buruk dalam arti susila. Dan mereka pun belum dikenakan kewajiban layaknya orang dewasa. Karenanya anak dirasa perlu untuk melakukan pembiasaan dengan keterampilan, tingkah laku, serta kecakapan. Anak perlu dibiasakan dengan suatu hal yang baik. Maka ia akan menirukan semua sikap-sikap baik yang akan menjadi kebiasaan, sehingga jiwa mampu melakukan kebiasaan itu dengan tidak terlalu susah, tanpa menemukan banyak kesulitan tanpa kehilangan banyak tenaga.⁶

Berikut beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:⁷

- Mulai lakukan pembiasaan itu sejak dini sebelum anak mempunyai kebiasaan lain yang bertentangan dengan kebiasaan baik yang akan kita terapkan.
- Pembiasaan seharusnya dilaksanakan secara continue dan dilakukan secara terstruktur sehingga mampu menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- Pendidikan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh dengan pendiriannya yang telah diputuskannya. Pendidikan jangan sampai memberikan celah kepada anak untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran yang telah ditetapkan.

⁶ Haji Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). hlm.101

⁷ Arief. hlm. 111-114



- Pembiasaan yang awalnya tersusun atau dibiasakan itu harus semakin menjadi pembiasaan yang otomatis tanpa berat hati diikuti oleh anak itu sendiri.

3) Metode Perhatian

Islam dengan keberagaman prinsip dan peraturannya yang kekal, memberikan arahan atau perintah kepada para pendidik dan orang tua untuk senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya dalam segala bentuk pendidikan dan kehidupan. Setiap anak memerlukan perhatian lebih dari orang disekelilingnya termasuk orang tuanya sendiri ataupun pendidik di lingkungan sekolahnya. Hal ini terjadi karena usia anak-anak masih sangat diperlukanya perhatian khusus dari orang-orang disekelilingnya, ia akan terus mencari cara agar memperoleh perhatian dari orang-orang disekelilingnya. Metode perhatian ini dimaksudkan dalam hal memperhatikan, membimbing dan senantiasa kebersamai pertumbuhan anak dalam penanaman moral, akidah serta persiapan sosial, selain itu orang terdekat akan menjadi tempatnya bertanya tentang situasi pendidikan yang ia alami.

Terbentuknya kebiasaan-kebiasaan tersebut harus melewati pengulangan-pengulangan sehingga akan terjadi atau tercapainya pembinaan akhlak itu sendiri.

2. Konsep Budaya Religius

a. Budaya Religius

Budaya dimaknai sebagai suatu tatanan dan pola tingkah laku manusia yang telah menjadi suatu identitas, ciri khas, dan jati diri manusia baik itu bersifat perseorangan (individual) ataupun bersifat kolektif. Budaya yang merupakan sebuah pola tingkah laku manusia memiliki jangkauan yang luas dan aspek-aspek yang beragam. Hal ini dikarenakan, budaya sebagai sebuah pola memiliki rentang waktu untuk terbentuk menjadi suatu pola yang jelas dan dapat dibedakan antara pola satu dengan lainnya. Rentang waktu pada pembentukan pola tingkah laku manusia memuat komponen-komponen dari berbagai aspek yang akan mempengaruhi pembentukan pola seperti gagasan dan ide yang muncul pada waktu pembentukan pola, pedoman dan aturan yang dianut dan diyakini dalam proses pembentukan pola, serta peristiwa-peristiwa baik yang ikonik maupun aksidental yang terjadi yang mempengaruhi proses pembentukan pola. Kemudian, dari keberagaman aspek yang



mempengaruhi akan menghasilkan produk-produk berbeda dan menjadi sebuah budaya.

Dalam KBBI, kata budaya didefinisikan sebagai suatu pikiran, adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sifatnya sukar diubah.⁸ Menurut Kotter dan Heskett, sebagaimana dikutip oleh Fathurrohman dalam penelitiannya, menafsirkan istilah budaya sebagai keseluruhan pola perilaku manusia, kepercayaan, kesenian, kelembagaan serta produk lain yang mempunyai maksud hasil karya nyata dan pikiran manusia yang mendeskripsikan ciri serta karakteristik keadaan masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁹ Sedangkan dalam pandangan Tylor yang dikutip oleh Budiningsih, budaya yaitu sebuah integritas yang unik dari berbagai aspek dan bukan merupakan gabungan dari beberapa bagian hasil kreasi manusia yang bersifat *immaterial*. Budaya bisa berupa pengetahuan psikologis seperti keyakinan dan kepercayaan, teknologi, seni serta ilmu pengetahuan dan sebagainya. Budaya juga berbentuk fisik berupa artefak, bentuk bangunan, manuskrip atau pengetahuan tertulis dan sebagainya. Budaya pula bisa berbentuk hal lain seperti kelompok masyarakat, ataupun realitas objektif.¹⁰

Religius memiliki akar kata religi yang merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris '*religion*' yang artinya agama. Sehingga secara etimologis, religius memiliki arti bersifat keagamaan; berkenaan/barkaitan dengan hal yang bersifat kepercayaan agama. Agama dalam KBBI yaitu berarti ajaran, lengkapnya dimaknai sebagai suatu hal yang mengelola tata keimanan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kaidah-kaidah yang dipakai manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungan atau alam ciptaan Tuhan.¹¹

Dalam penelitian Fathurrohman, dikemukakan penjelasan Roibin dalam mendeskripsikan agama. Menurutnya, agama memiliki dua kedudukan dalam tindakan manusia yaitu sebagai akar nilai dan sumber kognitif.¹² Agama sebagai

⁸ 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' <kbbi.web.id> [accessed 10 November 2021].

⁹ M. Fathurrohman, 'Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Ta'allum*, 4.1 (2016), 19–42. hal. 23

¹⁰ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). hal. 18

¹¹ 'Kamus Besar Bahasa Indonesia'.

¹² Fathurrohman. hal. 26



sumber atau akar nilai yang memiliki makna suatu sistem bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*) yang akan memberikan pedoman bagi tindakan manusia, kemudian agama sebagai sumber kognitif yang memiliki makna sistem dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*) sehingga agama dianggap sebagai hasil dari pemikiran serta pengetahuan dan perbuatan manusia yang kemudian menjadi sebuah kepercayaan kolektif pada suatu masyarakat baik dalam skala kecil maupun skala yang besar. Dari kedudukan agama yang kedua, agama dipandang sebagai salah satu bentuk kebudayaan, karena merupakan hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia. Namun, agama tetap dipertahankan otentitasnya karena merupakan sumber nilai yang menjadi pedoman manusia berperilaku.

Menurut Mustari, sebagaimana dikutip oleh Lestari, manusia religius adalah seseorang yang meyakini bahwa seluruh yang ada di langit maupun bumi ini adalah bukti yang jelas akan eksistensi Tuhan.¹³ Wujud ketuhanan yang menjelma dalam bentuk-bentuk di alam semesta seperti keberadaan manusia, jiwa manusia, hewan, tumbuhan dan sebagainya dan membuat manusia yakin bahwa Tuhan dapat mendengar permohonan, mengiyakan saat ia memanggil dan berinteraksi dengan Tuhan melalui wujud ketuhanan yang terbentang luas disekelilingnya.

Adapun budaya religius menurut Djamaluddin yakni budaya keagamaan yang terbentuk dari proses pembiasaan kegiatan-kegiatan dan suasana religius yang berlangsung lama dan kontinyu sehingga menumbuhkan kesadaran pihak-pihak yang berada dalam lingkungan tersebut untuk menganut dan menjalankan nilai-nilai religius yang ada.¹⁴ Yang mana budaya religius memerlukan tiga aspek pendidikan agar terwujud secara nyata, yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Sehingga nilai-nilai agama tidak hanya sekedar menjadi suatu pengetahuan tetapi juga dapat dapat diresapi hikmah dan kandungan nilai yang ada dalam nilai-nilai religius, dapat dilaksanakan, dan dapat diaplikasikan manusia dalam menjalani kehidupannya.

b. Wujud budaya religius

¹³ Fitri Widhi Lestari, 'Upaya Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa Di MTs An-Najiyah Lengkon Sukorejo Ponorogo' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021) <<https://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html>>.

¹⁴ Lestari.



Budaya religius sebagai sebuah pengalaman manusia yang berasal dari nilai-nilai agama memiliki bentuk yang spesifik. Budaya religius mencirikan keadaan dan kebiasaan seseorang dalam meyakini dan mengamalkan nilai-nilai religius. Wujud budaya religius berasal dari nilai-nilai religius yang diyakini. Kata lain nilai-nilai religius akan menjadi dasar atau pijakan awal dalam membentuk budaya religius. Nilai secara etimologis bermakna harga, kadar, mutu. Nilai juga bermakna hal-hal (sifat-sifat) yang penting dalam pandangan manusia, ataupun sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai hakikat dan jati diri manusia sebenarnya.¹⁵ Fathurrohman menyimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan seseorang yang menjadi dasar dan alasan seseorang atau sekelompok orang dalam memilih suatu tindakan dan menentukan bernilai atau tidaknya sesuatu untuk hidupnya.¹⁶ Nilai religius adalah salah satu dari klasifikasi nilai-nilai yang ada. Nilai religius berasal dari agama yang harus dipahami dan diresapi dan dilaksanakan oleh para penganut nilai religius (penganut agama). Nilai-nilai religius mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ritus, yaitu nilai religius yang menyangkut tatacara pelaksanaan peribadatan atau upacara keagamaan
- 2) Seremonial, yaitu nilai religius yang berisi suatu sistem dari beberapa rangkaian ritus dalam suatu peristiwa yang penting dalam agama.
- 3) Ritual, yaitu nilai religius yang berkenaan dengan pelaksanaan ritus.
- 4) Cerita keagamaan (mitos, legenda, hikayat, kisah, dongeng rakyat). Cerita keagamaan berbeda-beda macamnya, mitos memuat cerita keagamaan tentang suatu hal yang tidak bisa dijangkau oleh fakta terlihat. Legenda berisi cerita keagamaan yang berkaitan dengan kejadian yang amat hebat yang tercatat dalam sejarah namun ada sedikit banyaknya campuran fiksi/khayalan. Hikayat berisi fenomena masa lalu yang menjelaskan kesuksesan unik pada salah satu golongan dan pemipinya. Kisah merupakan cerita keagamaan yang berdasar pada kejadian yang sebenarnya pernah terjadi, tetapi sering juga mendapat tambahan khayalan. Dan dongeng rakyat merupakan cerita yang sepenuhnya berasal dari khayalan.

¹⁵ 'Kamus Besar Bahasa Indonesia'.

¹⁶ Fathurrohman. hal. 28



- 5) Simbol, yaitu nilai religius yang berkaitan dengan kejadian, obyek, dan tindakan kualitas atau hubungan yang merupakan sarana untuk menyampaikan makna tertentu.
- 6) Bahasa, yaitu nilai religius yang berkaitan dengan kebiasaan anggota dalam kelompok menggunakan lisan/tulisan tertentu untuk menyampaikan suatu hal antara satu dengan lainnya.
- 7) Isyarat, yaitu nilai religius yang berkaitan dengan gerak tubuh dalam menyampaikan makna tertentu.
- 8) Latar fisik, yaitu nilai religius yang berkaitan dengan lingkungan fisik yang akan memberi rangsangan kepada seseorang Ketika melaksanakan kegiatan keagamaan tertentu.
- 9) Artifak, yaitu nilai religius yang berkaitan dengan obyek material atau benda nyata yang dibuat untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan.¹⁷

Dari nilai-nilai religius yang telah disajikan, setidaknya terdapat beberapa bentuk wujud budaya religius di lingkungan sekolah, yaitu:

- 1) Senyum, Salam, Sapa (3S). yaitu wujud budaya religius sekolah yang menunjukkan terwujudnya masyarakat yang damai, santun, saling hormat dan tenggang rasa. Selain itu dengan budaya 3S ini akan terjalin ikatan *silaturahmi* yang kuat antar masyarakat sekolah.
- 2) Saling hormat dan toleran. Merupakan wujud budaya religius sekolah yang diharapkan dapat menciptakan suasana rukun antar masyarakat sekolah, baik sesama penganut agama yang sama maupun antar penganut agama yang berbeda. Dengan bertoleransi (ber-*tasamuh*) bermakna masyarakat sekolah telah memabntu mewujudkan lingkungan sosial yang damai.
- 3) Solat berjamaah (Dhuha, Zuhur, Ashar). Merupakan wujud budaya religius sekolah yang berhubungan dengan nilai ritual. Dengan melaksanakan sholat berjamaah, diharapkan masyarakat sekolah dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah Ta'ala dan ketakwaan tersebut dapat menuntun masyarakat sekolah untuk menciptakan masyarakat Islami yang sesungguhnya.

¹⁷ Fathurrohman. hal. 29-30



- 4) Tadarus. Merupakan wujud budaya religius sekolah yang bertujuan mengenalkan dan mendekatkan masyarakat sekolah dengan isi dan nilai-nilai kebenaran yang ada pada Alquran sebagai pedoman beragama umat Islam.
- 5) *Istighosah* dan doa bersama. *Istighosah* (doa bersama dalam keadaan sukar dan sulit) dan doa bersama merupakan budaya religius sekolah yang bertujuan agar masyarakat sekolah dapat merasakan selalu kedekatan dengan Allah Ta'ala.
- 6) Puasa Senin-Kamis. Ialah wujud budaya religius sekolah yang berkaitan dengan nilai ritual yang bersifat anjuran (*sunnah*). Diharapkan dengan budaya puasa senin-kamis, masyarakat sekolah dapat melaksanakan ibadah diluar ibadah yang bersifat wajib.
- 7) *Shadaqah* atau infak. Adalah mendermakan sebagian harta yang dimiliki. Budaya religius ini memiliki sasaran hubungan manusia kepada Allah (*hablun min a Allah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablun min an-naas*) Dengan bersedekah atau berinfaq diharapkan masyarakat sekolah dapat bersyukur atas pemberian dari Allah Ta'ala dan dapat berbagi nikmat yang telah dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya.
- 8) Bertanggung jawab dan jujur. Kedua sifat ini merupakan bentuk nilai karakter religius yang harus ditanamkan pada masyarakat sekolah. Karena dengan rasa tanggung jawab dan kejujuran, semua kewajiban setiap masyarakat sekolah dapat tercapai dengan optimal. Selain itu nilai tanggung jawab dan kejujuran juga merupakan nilai yang termuat dalam ajaran agama.

c. Pendekatan penerapan budaya religius

Pendekatan bermakna proses, cara, perbuatan, usaha, untuk mendekati atau melakukan sesuatu. Pendekatan penerapan budaya religius adalah usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan budaya religius. Nata, dalam penelitian Nadziroh, mengemukakan bahwa terdapat dua pendekatan yang dapat diterapkan guna mempermudah penerapan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan budaya religius. Pendekatan tersebut yakni pendekatan individu dan pendekatan kelompok.¹⁸ Pendekatan individu didasarkan pada realitas bahwa setiap manusia

¹⁸ Amik Nadziroh, 'Strategi Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.1 (2020), 64–72. hal. 66



memiliki keunikan masing-masing, memiliki bakat, kecenderungan, motivasi, dan tingkah laku yang berbeda. Pendekatan ini digunakan terhadap peserta didik perseorangan, yaitu bagi peserta didik yang terlalu aktif, banyak bicara, suka membuat keributan, ataupun peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Adapun pendekatan kelompok berdasarkan pada pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan dengan peserta didik lain. Perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik bukanlah hal yang harus dipertentangkan dan dipisahkan, melainkan harus diintegrasikan. Pendekatan kelompok melalui pembiasaan tentu akan memiliki dampak yang baik, karena manusia cenderung mengikuti yang dilakukan oleh mayoritas sehingga peserta didik yang memiliki rasa enggan dalam menerapkan budaya religius, dapat memiliki motivasi untuk ikut serta melaksanakan budaya religius yang sedang dilaksanakan.

d. Metode penerapan budaya religius

Metode adalah cara kerja, kerangka acuan yang mempunyai sistem yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar kegiatan tersebut mampu mencapai tujuan yang telah diusahakan, dan juga dapat didefinisikan sebagai suatu cara menerapkan atau dalam mencapai ilmu pengetahuan menggunakan kaidah-kaidah yang jelas dan tepat. Dalam penelitian Miftahul Jannah, dikemukakan pandangan Samsul Nizar dan Zainal Efendi mengenai metode penerapan budaya religius sebagai berikut:¹⁹

- 1) Metode Pembiasaan (*at-Ta'widiyyah*), yaitu membiasakan budaya religius dilaksanakan di lingkungan sekolah. Untuk melakukan metode pembiasaan perlu mendapatkan suport dari pihak-pihak yang mempunyai wewenang di sekolah tersebut seperti Kepala Sekolah, Kepala Kesiswaan atau sebagainya dengan menciptakan suatu peraturan tertulis ataupun non-tertulis untuk dilaksanakan. Peraturan tersebut yang kemudian akan menuntut masyarakat sekolah untuk menjalankannya dan akhirnya terbiasa dengan isi peraturan tersebut.

¹⁹ Miftahul Jannah, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura', *Al-Madrasah*, 4.1 (2019), 77-102. hal. 83



- 2) Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*), yaitu metode pemberian contoh. Guru sebagai orang tua dalam lingkungan sekolah memberikan contoh baik kepada para siswa dengan melaksanakan budaya religius sekolah.
- 3) Metode Pembinaan (*at-Tadrib*), yaitu metode memberikan pembinaan kepada peserta didik secara berkesinambungan untuk sama-sama mendapatkan manfaat dari sebuah pembinaan. Contoh dengan mengadakan kajian Islam ilmiyyah rutin yang diikuti oleh guru dan siswa sehingga masyarakat sekolah dapat meningkatkan kualitas religius bersama.
- 4) Metode Kisah (*al-Qishshah*). Metode ini adalah dengan menyajikan kisah-kisah keteladanan, ataupun kisah-kisah kebaikan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi untuk melakukan kebaikan dan *akhlakul karimah*.
- 5) Metode Peringatan dan Nasihat (*al-Mauizhah wa an-Nashihah*). Metode memberikan peringatan adalah memberitahukan kepada peserta didik tentang *akhlak mazmumah* (akhlak tercela) dan memperingatkan peserta didik untuk tidak melakukan hal tersebut. Adapun metode nasihat adalah metode yang bisa digunakan untuk dua keadaan pertama yakni ketika peserta didik telah melakukan hal yang buruk atau melakukan kesalahan, guru memberikan nasihat dan saran untuk dilakukan oleh peserta didik selanjutnya. Lalu kedua ialah ketika peserta didik sedang berada dalam keadaan bingung dan membutuhkan bimbingan (nasihat), maka guru bertugas untuk menasihati dan memberikan gambaran tentang hal yang ia ragukan.
- 6) Metode Hadiah dan Hukuman (*al-Hadiyyah wa al-Iqab*). Metode ini adalah metode yang dilakukan setelah peserta didik melakukan sesuatu dari dua hal. Pertama, ketika peserta didik melakukan hal positif guru memberikan hadiah sebagai pemacu dan pemberi motivasi kepada peserta didik lain untuk ikut melakukan hal positif. Kedua, ketika peserta didik melakukan hal negatif, guru memberikan hukuman sebagai rambu-rambu bagi peserta didik lain untuk tidak melakukan hal tersebut, dan memberikan efek jera kepada pelaku agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

3. ABK Tunarungu

a. Pengertian ABK Tunarungu



Tunarungu merupakan gabungan dua kata, *tuna* yang artinya kurang dan *rungu* yang artinya pendengaran. Sehingga secara singkat, tunarungu memiliki arti orang yang memiliki kekurangan pada indra pendengarannya. Menurut Soewito, sebagaimana dikutip oleh Nofiaturohmah, tunarungu merupakan keadaan seseorang yang mengalami kesulitan pada pendengarannya hingga berat total yang menyebabkan ia susah berkomunikasi dengan lainnya karena tidak dapat menangkap tutur kata lawan bicaranya dan melihat gerak bibir, dan pola gerak tubuh lawan bicara saja.²⁰ Dwidjosumarto mengklasifikasikan ketunarunguan menjadi dua yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang kehilangan fungsi pendengarannya, baik yang tidak bisa mendengar sama sekali atau masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun ada kelompok tunarungu yang masih bisa diberikan alat bantu dengar, anak tunarungu tetap harus mendapatkan pendidikan khusus.

Menurut Anita, ada banyak faktor penyebab seseorang menyandang tunarungu. Tunarungu bisa disebabkan oleh 99egular (bawaan lahir), infeksi pada ibu saat proses kehamilan, komplikasi saat melahirkan, maupun infeksi pada anak saat masa awal kanak-kanak. Sardjono dalam penelitian Nofiaturohmah membagi faktor penyebab tunarungu dalam empat klasifikasi:²¹

- 1) Faktor Pre natal (sebelum anak dilahirkan). Faktor pre natal merupakan faktor penyebab anak menyandang tunarungu yang sudah terjadi sebelum anak dilahirkan. Bawaan lahir (99egular), kelainan organ pendengaran sejak kandungan, infeksi pada ibu saat mengandung, penggunaan obat-obatan berlebihan oleh ibu, dan janin kekurangan oksigen termasuk dalam klasifikasi ini.
- 2) Faktor Natal (saat anak dilahirkan). Faktor natal adalah faktor penyebab anak menyandang tunarungu yang terjadi saat proses kelahiran anak. Faktor natal diantaranya adalah faktor Rhesus (Rh) anak dan ibu yang sejenis, anak lahir premature, anak lahir menggunakan alat bantu *forcep*, dan proses kelahiran yang terlalu lama.

²⁰ Fifi Nofiaturohmah, 'Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya', *Quality*, 6.1 (2018), 1–15. hal. 3

²¹ Nofiaturohmah. hal. 4-5



- 3) Faktor Post natal (sesudah anak dilahirkan). Yaitu faktor-faktor yang menyebabkan anak menyandang tunarungu yang terjadi setelah anak dilahirkan. Diantara faktor post natal contohnya infeksi, meningitis, otitis akut dan lain-lain.

b. Karakteristik anak tunarungu

Karakteristik bermakna sifat khas yang dimiliki seseorang. Karakteristik anak tunarungu ialah ciri khas yang ada pada anak tunarungu yang membedakan antara anak tunarungu dengan anak yang bukan tunarungu (reguler). Nafiaturrohmah memaparkan tentang karakteristik anak tunarungu sebagai berikut:²²

- 1) Karakteristik dari segi intelegensi.

Intelegensi ABK tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak reguler. Anak tunarungu bisa saja mempunyai intelegensi rendah, tinggi atau rata-rata. Namun karena anak tunarungu mempunyai kekurangan dalam kemampuan mendengar, ia tidak dapat mengoptimalkan intelegensinya pada pelajaran yang bersifat verbal. Adapun untuk pelajaran yang bersifat visual dan motorik, anak tunarungu mampu mengimbangi bahkan bisa mengungguli anak reguler.

- 2) Karakteristik dari segi bicara dan bahasa

Kemampuan berbicara dan berbahasa ABK tunarungu sangat berbeda dengan anak reguler. Hal ini dikarenakan kemampuan berbahasa dan berbicara sangat berkaitan erat dengan kemampuan mendengar. Sebab anak tunarungu tidak mampu mendengar bahasa yang orang lain reguler, sehingga anak tunarungu mengalami hambatan dalam mengekspresikan bahasa. Selain itu, anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, karena bahasa adalah sebuah alat atau sarana yang paling utama seseorang dalam berkomunikasi satu antara yang lain. Alat komunikasi terdiri dari kemampuan berbicara, menulis dan membaca. Karena kurangnya kemampuan mendengar, anak tunarungupun mendapati ketertinggalan dalam tiga aspek komunikasi tersebut.

Oleh karenanya, anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang mampu meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbahasa anak tunarungu juga akan mempengaruhi kemampuan berbicara yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara

²² Nofiaturrahmah. hal 7-9



pada anak tunarungu akan bertumbuh serta berkembang dengan seiring berjalanya waktu melalui latihan dan bimbingan secara khusus yang dilaksanakan secara terus-menerus. Meskipun kemampuan berbicara anak tunarungu akan memiliki banyak kekurangan yang baik dari segi tekanan suara, suara dan irama terdengar monoton berbeda dengan anak reguler.

3) Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ketunarunguan menyebabkan anak tunarungu memiliki kemampuan bicara menjadi sangat buruk dan menyebabkan anak tunarungu sulit dalam berkomunikasi. Kemudian kemampuan komunikasi anak tunarungu ini akan berpengaruh pada kemampuan sosial anak tunarungu. Anak tunarungu akan mengalami keterasingan sosial yang akan menimbulkan efek negative seperti: egosentrisme berlebihan, memiliki perasaan takut terhadap lingkungan yang lebih luas, terlalu bergantung kepada orang lain, perhatian terhadap sesuatu yang lebih sulit dialihkan, memiliki sifat polos tidak memiliki banyak masalah namun lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

c. Metode pembelajaran anak tunarungu

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pembelajaran berbasis verbal dan abstrak karena kurangnya kemampuan mendengar mereka, sehingga anak tunarungu membutuhkan media pembelajaran yang bersifat visual dan melibatkan motorik. Sehingga metode pembelajaran pada anak tunarungu adalah pembelajaran berbasis media pembelajaran. Media pembelajaran tersebut berbentuk alat peraga, miniatur, ataupun media grafis. Adapun untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran dapat diatasi dengan penggunaan bahasa isyarat ataupun gerakan mulut. Abjad jari merupakan sarana komunikasi untuk tunawicara yang telah disahkan secara internasional, namun bahasa isyarat memiliki perbedaan di setiap negara. Saat ini, komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa tubuh, dan bahasa isyarat sedang dikembangkan di beberapa sekolah.

4. Upaya Guru PAI dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi ABK Tunarungu.

Guru PAI merupakan guru yang mengajajar atau kebersamai peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelajaran PAI memuat nilai-nilai



agama yang bersifat dogmatis seperti Akidah, historis seperti SKI, dan aplikatif seperti akhlak dan fiqh. Akhlak merupakan salah satu materi PAI yang bersifat aplikatif, sehingga akhlak bukan hanya dipahami esensinya tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar akhlak sebagai materi pembelajaran PAI memuat tentang perbuatan-perbuatan terpuji yang seharusnya dimiliki seorang muslim dan perbuatan-perbuatan tercela yang seharusnya dihindari oleh seorang muslim baik itu terhadap lingkungan, sesama manusia maupun pada diri sendiri, dan makhluk hidup lain yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah Ta'ala.

Makna lain dari akhlak yaitu kelakuan atau budi pekerti.²³ Guru PAI memiliki kewajiban membina akhlak peserta didik hingga menjadi seseorang yang memiliki *akhlakul karimah* (berbudi pekerti yang baik) dengan memeberikan penanaman nilai-nilai Islami pada peserta didik. Dalam penelitian ini ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru PAI dalam membina akhlak anak tunarungu. Namun, sebelumnya seorang guru PAI yang akan mendidik anak tunarungu harus lebih dulu menguasai sarana komunikasi dengan anak tunarungu baik itu bahasa isyarat, bahasa verbal, maupun bahasa tubuh agar kegiatan pembinaan dapat berjalan. Meskipun guru PAI memiliki kemampuan mumpuni dalam membina akhlak anak reguler, belum tentu hal serupa dapat dilakukan terhadap anak tunarungu tanpa adanya komunikasi. Berikut adalah upaya yang dapat dilakukan guru PAI dalam membina akhlak ABK tunarungu melalui budaya sekolah.

a. Melalui metode keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*).

Guru PAI menjadi sosok yang memberikan contoh kepada ABK tunarungu. Guru PAI ikut melaksanakan budaya religius sekolah seperti kegiatan 3S (Senyum, Salam, Sapa), ikut dalam kegiatan sholat berjamaah. Guru PAI juga merangkul dan selalu mengajak seluruh masyarakat sekolah untuk melaksanakan budaya religius sekolah. Sehingga ABK tunarungu yang terfokus pada hal kompleks dan visual juga termotivasi untuk ikut melaksanakan kegiatan budaya religius sekolah.

b. Melalui metode pembiasaan (*at-Ta'widiyyah*)

²³ 'Kamus Besar Bahasa Indonesia'.

Guru PAI membiasakan ABK tunarungu untuk melaksanakan budaya religius sekolah dengan selalu merangkul dan mengajak ABK tunarungu untuk melaksanakan budaya religius. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus, akan membentuk kebiasaan religius pada diri ABK tunarungu.

c. Melalui metode kisah (*al-Qishshah*) dengan media grafis, media bantu lain.

Kisah-kisah keteladanan dan kisah sejarah yang dapat memotivasi ABK tunarungu dalam ber-*akhlakul karimah* disajikan oleh guru PAI dengan bantuan media pembelajaran yang merangsang ABK tunarungu seperti menceritakan tentang kisah keberanian sahabat Khalid bin Walid disertai dengan ilustrasi pendukung cerita.

d. Melalui metode pembinaan (*at-Tadrib*)

Metode pembinaan adalah metode pembinaan akhlak dengan mengajak pihak-pihak untuk melatih diri melalui kegiatan-kegiatan tertentu. Dalam hal ini guru PAI bisa mengajak ABK tunarungu untuk belajar mengaji Alquran dengan bahasa isyarat, hal ini dilakukan secara terus menerus sehingga baik itu guru PAI maupun ABK tunarungu sama-sama mendapatkan manfaat dari belajar mengaji Alquran menggunakan bahasa isyarat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, peran guru PAI melalui budaya religius sangat besar dalam pembinaan akhlak pada siswa ABK Tunarungu Dalam upaya seorang pendidik atau guru PAI melakukan pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi ABK tunarungu dapat diperkenalkan melalui perilaku dan sikap panutan umat muslim yakni Nabi Muhammad Saw yang diutus oleh Allah swt dalam menyempurnakan akhlak atau perilaku manusia. Metode atau pendekatan dalam pembinaan akhlak yang dapat guru PAI terapkan disekolah ABK tunarungu sesuai dengan pandangan perspektif Islam yaitu: Melalui metode keteladanan (*al-Uswah al Hasanah*), metode pembiasaan (*at-Ta'widiyyah*), metode kisah (*al-Qishshah*), dan melalui metode pembinaan (*at-Tadrib*).



DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Fathurrohman, M., 'Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Ta'allum*, 4.1 (2016), 19–42
- Hasan, Maimunah, *Membentuk Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002)
- Jannah, Miftahul, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura', *Al-Madrasah*, 4.1 (2019), 77–102
- 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' <kbbi.web.id> [accessed 10 November 2021]
- Lestari, Fitri Widhi, 'Upaya Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa Di MTs An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021) <<https://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html>>
- Maolani, Ilam, 'Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumber Daya Manusia Dilingkungan Masyarakat' (Universitas Pendidikan Indonesia, 2003)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)
- Nadziroh, Amik, 'Strategi Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.1 (2020), 64–72
- Nata, Haji Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Nofiaturrahmah, Fifi, 'Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya', *Quality*, 6.1 (2018), 1–15
- Tim Fokusmedia, *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2015)